

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. *Signaling Theory*

Teori ini menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan juga telah beroperasi dengan baik. Sinyal yang baik akan direspon dengan baik oleh pihak lain. Menurut Zainudin dan Hartono informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.<sup>1</sup> Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal ada pihak luar. Salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang.<sup>2</sup>

Salah satu informasi dari pihak perusahaan yang ingin diketahui oleh pihak eksternal atau luar yaitu laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan sebenarnya merupakan laporan pertanggungjawaban manajemen (pengelola) perusahaan kepada pemilik (*share holder*) dan para pihak yang berkepentingan atau pemangku kepentingan (*stake holder*). Laporan

---

<sup>1</sup> Harjono Sunardi, "Pengaruh Penilaian Kinerja dengan ROI dan EVA terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Akuntansi*, Vol. 2 No. 1, (2010): 74.

keuangan perusahaan merupakan sarana dasar bagi para investor untuk melakukan analisis fundamental atas suatu perusahaan yang sahamnya diincar untuk dimilikinya dengan membeli di bursa. Meskipun pembelian tetap dilakukan di bursa dengan harga yang berlaku saat itu, namun keputusan membeli para investor sangat tergantung pada analisis fundamental atas laporan keuangan perusahaan bersangkutan.<sup>3</sup>

*Signaling theory* merupakan sinyal informasi yang dibutuhkan oleh para investor untuk menentukan apakah investor tersebut akan menanamkan sahamnya pada perusahaan yang bersangkutan atau tidak. Sebelum dan sesudah dalam melakukan sebuah investasi, banyak hal yang harus dipertimbangkan oleh investor. Teori berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi investor untuk mengembangkan sahamnya yang dibutuhkan oleh manajemen perusahaan dalam menentukan arah atau prospek perusahaan kedepan.

## 2. Pasar Modal

Pasar modal merupakan sarana atau wadah untuk mempertemukan antara penjual dan pembeli. Analogi penjual disini berbeda dengan pasar komoditas di pasar tradisional. Pasar modal adalah situasi yang mana memberikan ruang dan peluang penjual dan pembeli bertemu dan bernegosiasi dalam pertukaran komoditas modal. Modal disini baik modal yang berbentuk hutang maupun modal ekuitas.

Husnan mendefinisikan pasar modal sebagai wadah yang mempertemukan berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta. Sedangkan Sunariyah mendefinisikan pasar modal adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi termasuk didalamnya

---

<sup>3</sup>Budi Rahardja, *Jeli Investasi Saham Ala Warren Buffet*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2009), 73-74.

adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara dibidang keuangan serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa perantara efek.<sup>4</sup> Secara umum, pasar modal adalah tempat bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari 1 tahun.<sup>5</sup>

Pasar modal menurut UU No. 8 tahun 1995 adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal juga mempunyai pengertian yang abstrak yaitu mempertemukan calon pemodal dengan emiten yang membutuhkan dana jangka panjang.<sup>6</sup>

Pasar modal syariah dapat diartikan sebagai pasar modal yang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan transaksi ekonomi dan terlepas dari hal-hal yang dilarang seperti riba, perjudian, spekulasi, dan lain-lain. Penerapan prinsip-prinsip syariah dalam pasar modal melekat pada instrumen atau efek melalui fatwa Dewan Syariah serta beberapa ketentuan yang dikeluarkan Bapepam maupun Bursa, sementara mekanisme perdagangan tidak mengalami perubahan.<sup>7</sup>

Peran yang dilakukan oleh pasar modal adalah menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana, khususnya yang diperuntukkan untuk pembiayaan jangka panjang, dari yang memiliki dana ke perusahaan yang membutuhkan dana. Biasanya dalam menjalankan

---

<sup>4</sup>Nor Hadi, *Pasar Modal Edisi 2*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 14.

<sup>5</sup>Mohamad Samsul, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, (Surabaya: Erlangga, 2006),41.

<sup>6</sup>Irham Fahmi, *Pengantar Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, 37.

<sup>7</sup>Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, *Pasar Modal di Indonesia Edisi 3*, 183-184.

aktivitasnya pasar modal menggunakan jasa pialang dan *underwriter*.<sup>8</sup>

Secara umum beberapa hal yang perlu dipertimbangkan seorang pemodal sebelum berinvestasi di pasar modal adalah:

- a. Pertimbangkan tingkat keuntungan dan tingkat risiko yang dapat ditanggung  
Keputusan investasi adalah pilihan atas suatu skenario tingkat keuntungan yang diharapkan dan tingkat risiko yang siap ditanggung. Untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar, pemodal harus siap menanggung risiko yang besar, dan sebaliknya.
- b. Ketahui jangka waktu investasi  
Pada umumnya, orang yang berinvestasi untuk jangka panjang dapat menanggung risiko yang lebih besar. Hal ini disebabkan investasi saham mengalami fluktuasi yang tinggi dari tahun ke tahun. Tetapi tingkat keuntungan rata-ratanya stabil untuk jangka panjang.
- c. Kenali karakter  
Pengenalan akan karakter menjadi penting karena hal tersebut berhubungan erat dengan jenis surat berharga yang akan menjadi objek investasi.<sup>9</sup>

### 3. Indeks Harga Saham

Indeks harga saham merupakan satu parameter yang digunakan rujukan investor, analisis, bahkan masyarakat awam sekalipun. Hampir banyak kejadian baik yang berkaitan dengan ekonomi maupun non ekonomi selalu dikaitkan dengan indeks harga saham. Indeks harga saham adalah indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks harga saham merupakan trend pasar yang menggambarkan kondisi pasar suatu saat apakah pasar sedang aktif atau lesu.

---

<sup>8</sup> Irham Fahmi, *Pengantar Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, 37-38.

<sup>9</sup>Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, *Pasar Modal di Indonesia Edisi 3*, 88.

Dengan demikian indeks harga saham menggambarkan kinerja saham baik individual maupun kumulatif, sehingga dapat diketahui konteks yang terjadi, bagaimana sesungguhnya perilaku investor dan saluran dana secara makro lewat mekanisme pasar modal.

Indeks harga saham merupakan salah satu parameter ekonomi makro, karena indeks harga saham merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham. Indeks harga saham adalah representasi dari pergerakan *capital flow* dan gairah pasar yang didalam mencerminkan keuntungan dan kerugian trading oleh investor.<sup>10</sup>

Di pasar modal sebuah indeks diharapkan memiliki lima fungsi yaitu:

1. Sebagai indikator trend pasar
2. Sebagai indikator tingkat keuntungan
3. Sebagai tolok ukur kinerja suatu porofolio
4. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif
5. Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif<sup>11</sup>

#### 4. Return Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Return dapat berupa return realisasian yang sudah terjadi atau return ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa akan datang. Return realisasian (*realized return*) merupakan return yang telah terjadi. Return realisasian dihitung menggunakan data historis. Return realisasian penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. Return realisasian atau return histori ini juga berguna sebagai dasar penentuan return ekspektasian (*expected return*) dan risiko dimasa datang. Return ekspektasian (*expected return*) adalah return yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan return realisasian

---

<sup>10</sup>Nor Hadi, *Pasar Modal Edisi 2*, 283-285.

<sup>11</sup>Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, *Pasar Modal di Indonesia Edisi 3*, 95.

yang sifatnya sudah terjadi, return ekspektasian sifatnya belum terjadi.<sup>12</sup>

Return (kembali) adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Tanpa adanya keuntungan yang dapat dinikmati dari suatu investasi, tentunya pemodal tidak melakukan investasi. Dengan demikian, setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama mendapatkan keuntungan yang disebut return baik secara langsung maupun tidak langsung. Return merupakan salah satu motivasi investor dalam berinvestasi. Karena itu, return menjadi pusat perhatian termasuk dimensi-dimensi yang ada didalamnya. Satu hal yang harus dimengerti oleh investor adalah jenis return yang ditawarkan oleh instrumen investasi sangat ditentukan oleh jenis instrumen bersangkutan.<sup>13</sup> Tujuan investor dalam berinvestasi adalah memaksimalkan return, tanpa melupakan faktor risiko investasi yang harus dihadapinya. Return merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya.<sup>14</sup>

Return saham terdiri dari *capital gain* dan *dividend yield*. *Capital gain* adalah selisih antara harga jual dan harga beli saham per lembar dibagi dengan harga beli, dan *dividend yield* adalah dividen per lembar dibagi dengan harga beli perlembar.<sup>15</sup> Dijelaskan juga bahwa *yield* merupakan komponen return yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. Sedangkan *capital gain (loss)* sebagai komponen kedua dari return merupakan kenaikan (penurunan) harga

---

<sup>12</sup>Jogiyanto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, 205.

<sup>13</sup>Nor Hadi, *Pasar Modal Edisi 2*, 314.

<sup>14</sup>Eduardus Tendelilin, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), 47.

<sup>15</sup>Zalmi Zubir, *Manajemen Portofolio Penerapannya dalam Investasi Saham*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 4.

suatu surat berharga, yang bisa memberikan keuntungan bagi investor.<sup>16</sup>

a. Return total

Return total merupakan return keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode tertentu. Return total sering disebut dengan return saja. Return total terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield* sebagai berikut ini:

$$\text{Return} = \text{Capital gain (loss)} + \text{yield}$$

*Capital gain* atau *capital loss* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode lalu:

$$\text{Capital gain (loss)} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

$P_t$  : Harga saham periode sekarang

$P_{t-1}$  : Harga saham periode sebelumnya

Yield merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. Untuk saham, yield adalah persentase dividen terhadap harga saham periode sebelumnya.

$$\text{Yield} = \frac{D_t}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

$D_t$  : Dividen kas yang dibayarkan

$P_{t-1}$  : Harga saham periode sebelumnya

Sehingga return total dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return total} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + \frac{D_t}{P_{t-1}}$$

$$\text{Return total} = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

$P_t$  : Harga saham periode sekarang

$P_{t-1}$  : Harga saham periode sebelumnya

---

<sup>16</sup>Eduardus Tendelilin, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, 48.

$D_t$  : dividen kas yang dibayarkan

Namun mengingat tidak selamanya perusahaan membagikan dividen kas secara periodik kepada pemegang sahamnya, maka returnsaham dapat dihitung sebagai berikut:<sup>17</sup>

$$\text{Return saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

$P_t$  : Harga saham periode sekarang

$P_{t-1}$  : Harga saham periode sebelumnya

b. Relatif return

Return total dapat bernilai negatif atau positif. Kadangkala, untuk perhitungan tertentu dibutuhkan suatu return yang harus bernilai positif. Relatif return (*return relative*) dapat digunakan yaitu dengan menambahkan nilai terhadap nilai return total sebagai berikut:

$$\text{Relatif return} = \text{return total} + 1$$

atau:

$$\text{Relatif return} = \frac{P_t + D_t}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

$P_t$  : Harga saham periode sekarang

$D_t$  : dividen kas yang dibayarkan

$P_{t-1}$  : Harga saham periode sebelumnya

c. Kumulatif return

Return total mengukur perubahan kemakmuran yaitu perubahan harga dari saham dan perubahan pendapatan dari dividen yang diterima. Perubahan kemakmuran ini menunjukkan tambahan kekayaan dari kekayaan sebelumnya. Return total hanya mengukur perubahan kemakmuran pada saat waktu tertentu saja, tetapi tidak mengukur total dari kemakmuran yang dimiliki. Untuk mengetahui total kemakmuran,

---

<sup>17</sup>Jogiyanto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, 206-207.

indeks kemakmuran kumulatif (*cumulative wealth index*) dapat digunakan. IKK (indeks kemakmuran kumulatif) mengukur akumulasi semua return mulai dari kemakmuran awal ( $KK_0$ ) yang dimiliki sebagai berikut:<sup>18</sup>

$$IKK = KK_0 (1 + R_1)(1 + R_2) \dots (1 + R_n)$$

Keterangan:

- $IKK$  : indeks kemakmuran kumulatif, mulai dari periode pertama hingga ke n
- $KK_0$  : kekayaan awal, biasanya digunakan nilai Rp1
- $R_1$  : return periode ke-t, mulai dari awal periode sampai akhir periode

Dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 77 menjelaskan tentang pencarian keuntungan, dalam hal ini return saham, yaitu:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا  
 الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ تَنَسَّ نَصِيْبِكَ مِنْ  
 اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي  
 الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: dan carilah pada apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dari tafsiran Al-Qur'an di atas telah jelas bahwa umat manusia dianjurkan untuk mencari

---

<sup>18</sup>Jogiyanto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, 111-113.

keuntungan, dalam hal ini diperoleh atas sebuah investasi saham meskipun menanggung risiko. Semakin besar risiko yang ditanggung maka semakin besar pula return yang dihasilkan.<sup>19</sup>

## 5. Faktor Fundamental

Investor dalam menanamkan dananya membutuhkan berbagai informasi yang berguna untuk memprediksi hasil investasinya dalam pasar modal. Salah satu informasi yang mempengaruhi investor dalam memutuskan transaksi di bursa saham adalah faktor-faktor internal perusahaan. Faktor-faktor internal ini diwakili oleh laporan keuangan yang ketika dianalisa lebih jauh akan menunjukkan hasil diagnosa tingkat kesehatan perusahaan, melalui analisis kondisi arus kas atau kinerja organisasi perusahaan baik yang bersifat parsial maupun kinerja organisasi secara umum. Informasi tersebut dapat diketahui dari beberapa analisis yang ada. Analisis fundamental adalah metode analisis berdasarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Analisis ini bertujuan untuk memastikan bahwa saham yang dibeli merupakan saham perusahaan yang berkinerja baik. Dengan begitu perusahaan memiliki ekspektasi positif terhadap pertumbuhan harga sahamnya. Analisis fundamental akan meminimalkan resiko kemungkinan membeli saham yang berpotensi untuk di delisting dari papan bursa.<sup>20</sup>

Husnan menyatakan bahwa model berdasarkan atas faktor-faktor fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut

---

<sup>19</sup> Rendra Akbar dan Sri Herianingrum, "Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Prive Book Value (PBV) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return Saham," *JESTT*, Vol. 2 No. 9 (2015): 698-699.

<sup>20</sup>Tryfino, *Cara Cerdas Berinvestasi Saham*, (Jakarta: TransMedia Pustaka, 2009), 8.

sehingga diperoleh taksiran harga saham.<sup>21</sup> Faktor fundamental menggunakan pendekatan yang didasarkan pada suatu anggapan bahwa saham memiliki nilai intrinsik yang diestimasi oleh para investor. Nilai intrinsik adalah nilai sebenarnya dari suatu saham yang digunakan untuk menghasilkan return juga resiko yang ada pada saham tersebut. Hasil estimasi nilai intrinsik kemudian dibandingkan dengan harga pasar sekarang sehingga dapat diketahui harga saham tersebut. Analisis fundamental memperhitungkan berbagai faktor, seperti kinerja perusahaan, analisis persaingan usaha, analisis industri, analisis ekonomi dan pasar makro-mikro. Biasanya analisis fundamental digunakan untuk mengetahui valuasi saham, berapa nominal rupiah saham itu layak dihargai.<sup>22</sup>

Faktor fundamental merupakan faktor yang erat kaitannya dengan kondisi perusahaan yaitu kondisi manajemen organisasi sumber daya manusia, kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan. Dalam melakukan penilaian saham, investor bisa melakukan analisa fundamental secara *top-down* untuk menilai prospek perusahaan. Analisis pertama yang harus dilakukan adalah analisis terhadap faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi kinerja seluruh perusahaan, kemudian dilanjutkan dengan analisis industri, dan pada akhirnya dilakukan analisis terhadap perusahaan yang mengeluarkan sekuritas bersangkutan untuk menilai apakah apakah sekuritas yang dikeluarkannya menguntungkan atau merugikan bagi investor. Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan

---

<sup>21</sup>Rajio Suwahyono, "Analisis Pengaruh Beberapa Variabel Fundamental Keuangan Perusahaan terhadap Harga Saham," *Ekuitas*, Vol. 10 No. 3 (2006): 312-313.

<sup>22</sup>Desmond Wira, *Jurus Cuan Investasi Saham*, (Jakarta: Exceed, 2009), 87.

menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.<sup>23</sup>

Salah satu faktor yang sangat di perhatikan oleh investor dalam memilih saham adalah kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, dari sudut pandang investor, kinerja keuangan yang baik dalam suatu perusahaan akan menawarkan tingkat return yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain yang memiliki kinerja keuangan yang buruk. ada faktor yang bersifat fundamental ada juga yang bersifat makro. Faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Begitu juga sebaliknya, semakin menurun kinerja emiten maka semakin besar merosotnya harga saham yang diterbitkan dan di perdagangkan. Telah diketahui bahwa faktor fundamental mencoba menghitung nilai intrinsik dari suatu saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan.<sup>24</sup> Faktor fundamental merupakan sebuah pendekatan yang paling banyak dipergunakan oleh manajer investasi maupun investor dalam membeli saham di bursa atau saham nonbursa. Pendekatan ini dipergunakan untuk menilai nilai intrinsik saham tersebut. Pendekatan ini dipergunakan investor untuk investasi dengan periode waktu jangka panjang. Membeli saham perusahaan adalah membeli prospek perusahaan saham di masa mendatang. Agar prospek usaha perusahaan di masa mendatang yang ditunjukkan pendapatan yang meningkat maka harga saham perusahaan akan bertumbuh sehingga investor mendapat dividen dari perusahaan.<sup>25</sup>

Mengetahui faktor fundamental suatu saham akan sangat membantu investor untuk menghindari

---

<sup>23</sup>Suad Husnan, *Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, (Yogyakarta: YKPN,2001), 315.

<sup>24</sup>Jogiyanto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, 89.

<sup>25</sup>Adler Haymans Manurung, *Kaya dari Bermain Saham*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2009), 23-24.

membeli saham yang berkinerja buruk. Untuk mudahnya, yang dimaksud saham yang berkinerja buruk adalah saham suatu perusahaan yang tidak dapat menghasilkan laba atau rugi terus-menerus. Kondisi seperti ini tentu akan berpengaruh terhadap pergerakan harga sahamnya.

## 6. *Return On Assets (ROA)*

*Return On Assets (ROA)* adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut:<sup>26</sup>

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Rasio ini memberitahu kita laba dari perusahaan yang berhubungan dengan penjualan, setelah kita mengurangi biaya untuk memproduksi barang yang dijual. Rasio tersebut merupakan pengukur efisiensi operasi perusahaan, serta merupakan indikasi dari cara produk ditetapkan harganya.<sup>27</sup>

Profitabilitas yang tinggi merupakan suatu keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan aktiva maupun berdasarkan modal sendiri. Menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena profitabilitas yang tinggi merupakan tujuan dari perusahaan. Jika dilihat dari perkembangan rasio profitabilitas menunjukkan suatu peningkatan hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang efisien.<sup>28</sup>

ROA mengukur kemampuan menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan. Setiap perusahaan berusaha agar nilai dari ROA mereka

---

<sup>26</sup>Mamduh M. Hanafi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: YKPN, 2009), 84.

<sup>27</sup>James C. Van Horne dan John M. Qachowicz, *Fundamental of Financial Management*, (Jakarta: Salemba Empat, 2005), 222.

<sup>28</sup>Desy Arista, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Return Saham," *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan*, Vol 3 Nomor 1 (2012): 5.

tinggi. Semakin besar dari nilai ROA itu berarti semakin baik perusahaan menggunakan assetnya untuk mendapatkan laba, dengan meningkatnya ROA profitabilitas dari perusahaan semakin meningkat. Hal ini membuat investor menjadi tertarik untuk membeli saham perusahaan serta berdampak pada harga saham yang semakin meningkat dan diikuti dengan pengembalian return saham yang tinggi.<sup>29</sup>

ROA memperhitungkan kemampuan perusahaan menghasilkan suatu laba terlepas dari pendanaan yang dipakai. Apabila hutang lebih banyak, pemegang saham akan memperoleh return yang lebih besar asalkan ROA perusahaan lebih besar dibandingkan dengan biaya hutang.<sup>30</sup>

Konsep keuntungan dalam Islam, dari penghitungan tersebut didapatkan pendapatan yang berupa laba. Laba tersebut berupa bagi hasil, margin (keuntungan) dan upah atas jasa. Transaksi syariah berlandaskan pada prinsip persaudaraan, keadilan, kemaslahatan, keseimbangan dan universalisme.<sup>31</sup> Prinsip ini menekankan bahwa manfaat yang di dapat dari transaksi syariah tidak hanya di fokuskan pada pemegang saha yang nantinya akan mendapat dividen, namun juga pada semua pihak yang dapat merasakan manfaat adanya suatu kegiatan ekonomi tersebut. Misalnya saja masyarakat sekitar dan pemerintah yang mungkin tidak terlibat dalam transaksi tersebut secara langsung.

Total aktiva atau harta perusahaan dapat dilihat pada jumlah seluruh aktiva di sisi kiri neraca, yang mencerminkan nilai seluruh kekayaan atau harta yang dimiliki oleh perusahaan. Total aktiva ini sering digunakan sebagai pembagi dalam mengukur tingkat kembalinya seluruh harta yang tertanam atau imbalan

---

<sup>29</sup>Gilang Gunadi, "Pengaruh ROA, DER, EPS terhadap Return Saham Perusahaan Food and Beverage BEI,"*E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 4, No. 6 (2015): 1638.

<sup>30</sup>Mamduh M. Hanafi, *Analisis Laporan Keuangan*, 180-182.

<sup>31</sup>Rizal Aji Erlangga Martawireja, *Akuntansi Perbankan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer*, hlm. 87.

seluruh modal perusahaan (ROA). Imbalan atas seluruh modal yang tertanam dalam perusahaan dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aktiva.<sup>32</sup>

Perusahaan selalu berupaya agar ROA dapat selalu ditingkatkan. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi ROA menunjukkan semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktivitya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, dengan semakin meningkatnya ROA maka profitabilitas perusahaan semakin baik.

Rasio ini mengukur seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh aset yang dimiliki dan ditanamkan ke dalam sebuah perusahaan. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan keuntungan mempunyai daya tarik dan mampu mempengaruhi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Peningkatan ROA akan menambah daya tarik investor untuk menanamkan dananya dalam perusahaan. Sehingga harga saham perusahaan akan meningkat, dengan kata lain ROA akan berdampak positif terhadap return saham.

## 7. *Debt to Equity Ratio (DER)*

*Debt to Equity Ratio (DER)* adalah rasio hutang untuk mengukur tingkat pinjaman dari keuangan perusahaan dan dikalkulasi berdasarkan perbandingan jumlah total liabilitas dibanding dengan jumlah total ekuitas. DER digunakan mengindikasi seberapa besar hutang sebuah perusahaan yang digunakan untuk menjalankan operasionalnya dibandingkan dengan nilai ekuitas yang dimilikinya. DER merupakan rasio leverage atau solvabilitas yang sering dihubungkan dengan return saham. DER menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang ditunjukkan pada berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang.

---

<sup>32</sup>Budi Rahardjo, *Jeli Investasi Saham Ala Warren Buffet*, 44-45.

Tingkat DER yang kurang dari 50% adalah tingkat yang aman. Semakin rendah nilai dari DER maka lebih baik atau semakin aman kewajiban yang harus dipenuhi oleh modal sendiri. Investor akan lebih tertarik apabila suatu perusahaan memiliki nilai DER yang kecil, sehingga berdampak pada harga saham yang akan meningkat.<sup>33</sup>

Rasio hutang terhadap ekuitas dihitung hanya dengan membagi total utang perusahaan (termasuk kewajiban jangka pendek) dengan ekuitas pemegang saham.<sup>34</sup> Tingkat resiko perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya dengan menggunakan modal sendiri juga masih sering digunakan dalam mempertimbangkan keputusan berinvestasi. Tingkat resiko ini diproksikan dengan rasio DER dimana membandingkan jumlah hutang yang dimiliki dengan jumlah modal perusahaan. DER dapat di rumuskan dengan:<sup>35</sup>

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal}}$$

DER membandingkan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan. Ukuran umum yang lazim adalah 100%, yaitu total hutang maksimum sama dengan total ekuitas, yang sering disebut pebisnis dengan istilah *bag to bag*, pemilik modal menjaminkan seluruh modalnya untuk membayar hutang.<sup>36</sup> DER mengukur seberapa banyak perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio hutang 40%, menunjukkan bahwa 40 persen aset perusahaan dibiayai hutang. Hutang bisa berarti buruk atau bagus. Pada saat suku bunga tinggi, perusahaan yang memiliki rasio hutang tinggi dapat mengalami masalah keuangan. Sebaliknya, hutang

---

<sup>33</sup>Gilang Gunadi, Pengaruh ROA, DER, EPS terhadap Return Saham Perusahaan Food and Beverage BEI, 1638.

<sup>34</sup>James C. Van Corne dan John M. Qachowicz, *Fundamental of Financial Management*, 209.

<sup>35</sup>Putu Dina dan Suaryana, "Pengaruh EPS, DER dan PBV terhadap Harga Saham," *Jurnal Akuntansi*, Vol. 4 No. 1 (2013): 218-221.

<sup>36</sup>Budi Rahardjo, *Jeli Investasi Saham Ala Warren Buffet*, 85.

tinggi pada saat ekonomi sedang membaik akan mendorong fleksibilitas perusahaan melakukan ekspansi dan meningkatkan keuntungan.<sup>37</sup>

Konsep utang dalam Islam, bahwa dalam melakukan transaksi, perusahaan memenuhi rasio keuangan yaitu total utang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total aset tidak lebih dari 45% dan total pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan pendapatan usaha dan pendapatan lain lain tidak lebih dari 10%.<sup>38</sup> Yang artinya, maksimal utang berbasis bunga 45% dan modal 55%, atau 82% rasio utang berbasis bunga dibanding total modal. Dengan komposisi 45%:55% berarti modal yang tergolong halal masih lebih besar dari hutang berbasis bunga.

DER digunakan untuk mengukur tingkat leverage (penggunaan hutang) terhadap total *shareholders equity* yang dimiliki perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara seluruh hutang perusahaan baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin besar total utang terhadap total ekuitasnya.

Dengan semakin tingginya *Debt to Equity Ratio*, maka akan menunjukkan semakin besarnya ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) sehingga tingkat resiko perusahaan semakin besar. Untuk itu, semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka akan menunjukkan komposisi total utang yang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga akan meningkatkan tingkat resiko investor karena hal tersebut akan berdampak pada menurunnya harga saham. Jika rasio *Debt to Equity Ratio* tinggi, hal ini berarti bahwa perusahaan menggunakan utang yang

---

<sup>37</sup>Benni Siaga, *Kitab Suci Pemain Saham*, (Jakarta: Dua Jari Terangkat, 2010), 88.

<sup>38</sup>Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, Nomor II.K.1 tentang Kriteria Penerbitan Daftar Efek Syariah.

tinggi dibandingkan dengan modal sendiri, hal tersebut menyebabkan penurunan laba bersih yang pada akhirnya akan mengurangi laba yang diterima oleh pemegang saham. Rasio ini menjadi salah satu rasio yang mengukur solvabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.<sup>39</sup>

Rasio ini mengukur seberapa besar total hutang terhadap modal yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan risiko perusahaan semakin besar. Karena seberapa besar modal perusahaan dapat menutupi total hutang yang dimiliki. Sehingga jika semakin besar tingkat risiko perusahaan maka akan lebih sedikit yang akan menanamkan modalnya.

#### 8. *Earning Per Share (EPS)*

*Earning per share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.<sup>40</sup> Ini merupakan nilai rupiah laba bersih per lembar saham yang menjadi hak para pemegang saham, karena laba menjadi hak pemilik atau pemegang saham perusahaan.

EPS merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham. Umumnya perhitungan EPS menggunakan basis laporan keuangan akhir tahun (auditan), tetapi dapat pula menggunakan laporan keuangan tengah tahunan, atau laporan keuangan kuartalan. Dalam praktiknya, EPS dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah rata-rata tertimbang jumlah saham biasa yang beredar sepanjang

---

<sup>39</sup>Budi Rahardjo, *Jeli Investasi Saham Ala Warren Buffet*, 43-44.

<sup>40</sup>Irham Fahmi, *Pengantar Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, 82.

tahun. Jumlah rata-rata dipergunakan dalam perhitungan karena jumlah saham yang beredar selama satu tahun tidak selalu tetap, atau dapat berubah-ubah. EPS dapat dirumuskan dengan:<sup>41</sup>

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Jika terdapat saham preferen maka rumus yang digunakan dalam EPS adalah:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih} - \text{Dividen saham preferen}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Mencermati struktur yang membentuk rumus diatas bahwa untuk menentukan EPS terdapat tiga elemen yaitu laba bersih setelah pajak, seluruh saham yang beredar, dan dividen untuk saham preferen. Disitu menunjukkan bahwa jika dividen saham preferen dibagi semakin besar maka EPS semakin kecil. Begitu juga jika laba bersih semakin kecil juga semakin kecil EPS. Terlebih jika perusahaan merugi namun perusahaan tetap membagi dividen, sehingga laba bersih menurun, bisa jadi nilai EPS menjadi negatif.<sup>42</sup>

Maksimalisasi laba sering dipandang sebagai tujuan yang tepat bagi sebuah perusahaan. Namun, hal ini sebenarnya memiliki kelemahan karena dengan hanya menerbitkan saham dan menggunakan hasilnya untuk berinvestasi dalam sekuritas yang tidak berisiko laba dapat meningkat. Hal tersebut bagi kebanyakan perusahaan mengakibatkan jatuhnya laba per saham (EPS), sehingga ukuran yang lebih tepat adalah memaksimalkan EPS. Kenaikan EPS berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba, atau dengan kata lain semakin besar EPS menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar saham.

---

<sup>41</sup>Tjiptono Darmadji dan Hendi M. Fakhruddin, *Pasar Modal di Indonesia Edisi 3*, 154-155.

<sup>42</sup>Nor Hadi, *Pasar Modal Edisi 2*, 134-135.

Semakin tinggi laba setelah pajak yang dihasilkan perusahaan maka semakin besar EPS perusahaan. Dalam jangka pendek, rencana pembelian kembali saham mungkin dapat menutupi kondisi perusahaan yang sebenarnya. Namun hal itu akan mengurangi kepercayaan pemodal terhadap perusahaan, meskipun bagi pemodal pendapatannya sendiri dari saham tersebut meningkat. Akibatnya permintaan akan saham tersebut menurun dan harga saham juga mengalami penurunan.<sup>43</sup>

Kegunaan dari metode ini adalah untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan menghitung EPS, investor dapat mengetahui keuntungan yang dihasilkan dari setiap lembar saham. Semakin besar EPS dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik dan efektif.

## B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tentang pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap return saham. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Desy Arista (2012) dengan judul *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Return Saham* meneliti tentang hubungan *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Price to Book Value* (PBV). Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode antara 2005-2009 yang berjumlah 170 perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa ROA dan EPS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham sedangkan DER dan PBV memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham.

Abdul Karim (2015) melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh faktor internal dan eksternal

---

<sup>43</sup>Desy Arista, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Return Saham, 6-7.

terhadap return saham. Variabel yang digunakan adalah EPS, DPS, struktur modal, profitabilitas, inflasi, suku bunga dan kurs dengan metode *purposive sampling*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh, inflasi berpengaruh negatif, sedangkan DPS, struktur modal, profitabilitas, suku bunga dan kurs berpengaruh positif terhadap return saham.

Gd Gilang Gunadi dan I Ketut Wijaya Kesuma (2015) menggunakan variabel ROA, DER, EPS dan return saham dalam penelitiannya. Metode yang digunakan adalah analisis linier berganda dengan objek penelitiannya adalah perusahaan *food and beverages* di BEI periode 2008-2012. Sampel perusahaan yang masuk adalah 16 perusahaan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ROA dan EPS berpengaruh positif terhadap return saham, sedangkan DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham.

Penelitian Dwi Budi Prasetyo Supadi dan M Nuryatno Amin (2012) dengan variabel EPS, ROE, DER, beta saham dan return saham syariah dengan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Indeks* (JII). Menunjukkan bahwa EPS, ROE, DER dan beta saham berpengaruh terhadap return saham syariah.

Risca Yuliana Thrisye dan Nicodemus Simu (2013) melakukan penelitian dengan variabel CR, TATO, DER, ROA dan return saham. Sampel yang digunakan adalah perusahaan pertambangan BUMN yang listing di BEI periode 2007-2010. Hasil penelitiannya adalah CR, TATO, dan ROA tidak berpengaruh pada return saham, sedangkan DER berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Penelitian Diah Ismayanti dan Meina Wulansari Yuniar (2014) dengan variabel DER, ROE, PER, EPS, NPM, beta, dan return saham. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kausalitas dengan populasi perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ 45 dengan sampel 17 perusahaan, menghasilkan bahwa DER, EPS, NPM dan beta berpengaruh parsial terhadap return saham, sedangkan ROE dan PER tidak berpengaruh terhadap return saham.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian-Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Desy Arista (2012)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Return Saham	ROA, DER, EPS, PBV, dan return saham	ROA dan EPS berpengaruh negatif dan tidak signifikan, DER berpengaruh negatif signifikan dan PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham
2.	Abdul Karim (2015)	Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Return Saham	EPS, DPS, struktur modal, profitabilitas, inflasi, suku bunga, kurs dan return saham	EPS tidak signifikan, struktur modal berpengaruh, inflasi berpengaruh negatif, dimana DPS, profitabilitas, suku bunga dan kurs berpengaruh positif terhadap return saham
3.	Gd Gilang Gunadi, I Ketut Wijaya Kesuma (2015)	Pengaruh ROA, DER, EPS terhadap Return Saham	ROA, DER, EPS, return saham	ROA dan EPS berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan DER memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap return saham
4.	Dwi Budi Prasetyo Supadi, M Nuryatno	Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis	EPS, ROE, DER, beta saham dan return saham	EPS, ROE, DER, beta saham berpengaruh positif dan tidak

	Amin (2012)	terhadap Return Saham Syariah		signifikan pada return saham syariah
5.	Diah Ismayanti dan Meina Wulansari Yuniar (2014)	Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko terhadap Return Saham	DER, ROE, PER, EPS, NPM, beta, dan return saham	DER, beta dan EPS positif, NPM negatif dan berpengaruh signifikan terhadap return saham, sedangkan ROE positif dan PER negatif tidak berpengaruh terhadap return saham

*Sumber dari berbagai jurnal*

Penelitian ini menggunakan variabel yang meliputi *Return on Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning Per Share (EPS)* yang mempengaruhi Return saham. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan variabel dependen return saham. Perbedaan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Penelitian Desy Arista (2012) menggunakan semua variabel sedangkan dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel PBV.
- 2) Abdul Karim (2015) dalam penelitiannya menggunakan variabel EPS dan return saham sedangkan dalam penelitian ini ditambahkan variabel DER dan EPS.
- 3) Variabel yang digunakan Gd Gilang Gunadi, I Ketut Wijaya Kesuma (2015) sama dengan penelitian ini. Hanya saja perbedaannya di objek penelitian dan periodenya.
- 4) Dwi Budi Prasetyo Supadi, M Nuryatno Amin (2012) melakukan penelitian dengan semua variabel ditambahkan dengan variabel beta saham.
- 5) Diah Ismayanti dan Meina Wulansari Yuniar (2014) dalam penelitiannya tidak menggunakan variabel ROA, tetapi ditambahkan dengan variabel beta, ROE, PER dan NPM.

### C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh ROA terhadap return saham

Informasi mengenai berapa besar profitabilitas akan menjadi informasi yang dibutuhkan para investor untuk keputusan investasi yang akan dilakukannya. Dengan sinyal yang diberikan oleh perusahaan, nantinya investor akan mengetahui bagaimana laporan keuangan perusahaan, dalam laporan tersebut investor akan melihat seberapa besar probabilitas yang tercermin dalam rasio ROA. Dengan profitabilitas yang tinggi, salah satunya yang tercermin dalam rasio ROA, investor akan tau seberapa baik kinerja di perusahaan tersebut. Kinerja yang baik akan menyebabkan profitabilitas juga ikut naik begitu pula dengan harga saham dan returns sahamnya.

ROA diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik karena tingkat kembalian yang semakin besar. Semakin tinggi ROA maka semakin meningkatkan daya tarik investor sehingga harga saham meningkat. Dengan demikian ROA berpengaruh positif terhadap return saham.

H1 : ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham

b. Pengaruh DER terhadap return saham

*Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap total *share holders equity* yang dimiliki perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara seluruh hutang perusahaan baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka akan menunjukkan komposisi total utang yang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga akan meningkatkan tingkat resiko investor karena hal tersebut akan berdampak pada menurunnya harga saham. Jika rasio *Debt to Equity Ratio* tinggi, hal ini berarti bahwa perusahaan menggunakan utang yang tinggi dibandingkan dengan modal sendiri, hal tersebut menyebabkan penurunan laba bersih yang pada akhirnya akan mengurangi laba yang diterima oleh pemegang saham.

H2 : DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham

c. Pengaruh EPS terhadap return saham

Menurut Desy Arista (2012), *Earning per share* adalah salah satu rasio pasar yang merupakan hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaan dalam perusahaan. Kenaikan *Earning Per Share* berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba, atau dengan kata lain semakin besar EPS menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar saham.

EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Semakin tinggi EPS akibatnya semakin tinggi permintaan akan saham perusahaan dan menyebabkan harga saham akan naik, begitu juga sebaliknya. Jadi EPS meningkat maka harga saham akan naik begitu juga return saham.

H3 : EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham

#### D. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan alur berfikir yang digunakan penelitian ini, yang digambarkan secara menyeluruh dan sistematis setelah mempunyai teori yang mendukung dalam penelitian ini. Untuk mengarahkan

penelitian agar sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ditetapkan, maka perlu disusun kerangka pemikiran dalam melaksanakan penelitian:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka berfikir**

